

# Perbedaan Peran Gender dalam Pandangan Dosen dan Mahasiswa Universitas Trunojoyo Madura

Hani`ah<sup>1</sup>

Prodi PGSD, FISIB, Universitas Trunojoyo-Madura

## Abstrak

Penelitian ini difokuskan pada pendeskripsian perbedaan peran gender dalam pandangan civitas akademika, yaitu dosen dan mahasiswa Universitas Trunojoyo Madura. Untuk mengkajinya, digunakan teori utama, yaitu *gender*. Selanjutnya, dalam teori tersebut dikemukakan hal-hal yang berkaitan dengan ketidaksetaraan *gender*, meliputi marjinalisasi, subordinasi, dan stereotipe terhadap perempuan. Adapun desain yang digunakan adalah pendekatan deskriptif kualitatif dan dirancang sebagai penelitian noneksperimental atau penelitian *ex-post facto*. Ditinjau dari rancangan populasi dan sampel, penelitian ini dirancang sebagai penelitian survei. Adapun instrumen penelitian menggunakan (1) daftar pertanyaan (kuesioner), (2) wawancara terstruktur dan telaah literatur. Adapun analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif dengan teknik analisis statistik dan teknik analisis korelasi *product moment*. Berdasarkan hasil penelitian memberikan gambaran adanya kecenderungan mayoritas responden (dosen dan mahasiswa UTM) memiliki persepsi yang sama bahwa laki-laki dan perempuan memiliki kedudukan yang setara untuk memperoleh pendidikan di perguruan tinggi. Namun, dalam hal kehidupan sosial kemasyarakatan, sebagian besar berpandangan bahwa ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan.

**Kata kunci:** Peran Gender, Dosen, Mahasiswa

## Abstract

*This study are focused on the description of the role of gender differences in academic view, the faculty and students, at University of Trunojoyo Madura. I used gender theory. Furthermore, the theory is put forward matters relating to gender inequality, including marginalization, subordination, and stereotypes against women. Method this study are is descriptive qualitative approach and noneksperimental or ex-post facto research. The study was designed as a research survey. The research instrument in this research are (1) a list of questions (questionnaire), (2) interviews, and the study of literature. The analysis used is descriptive analysis techniques and statistical analysis techniques moment. Berdasarkan product correlation analysis gives an overview of the research tendency of respondents (UTM lecturers and students) have the same perception that men and women have equal footing to receive education in college. However, in terms of social life, the majority holds that there are differences between men and women.*

**Keywords:** gender roles, faculty, students

---

Gambaran perempuan sering “dieksotiskan” sebagai rahmat bagi semesta. Perempuan memiliki kedudukan tersendiri yang tidak tergantikan dalam menjaga keseimbangan. Perempuan memiliki peran dalam segala aspek kehidupan. Melihat yang demikian sudah seharusnya perempuan mendapatkan status yang mulia, terhormat, dan keberadaannya dianggap penting. Akan tetapi, yang terjadi adalah sebaliknya. Kemuliaan itu kurang melahirkan penghargaan

terhadap keberadaan perempuan. Apa yang dilakukan oleh perempuan dianggap sebagai sesuatu yang seharusnya dilakukan sesuai dengan khodratnya sebagai perempuan.

Hal itulah yang menyebabkan terjadinya ketidakadilan peran gender antara laki-laki dan perempuan. Perbedaan peran gender tersebut menurut Fakih (2003: 9) dibentuk, disosialisasikan, diperkuat bahkan dikonstruksikan secara sosiokultural melalui

---

<sup>1</sup> Korespondensi: Hani`ah, FISIB, Universitas Trunojoyo, Jalan Raya Telang Po BOX 2 Kamal, Madura, 69162. Telp: 031-3011146.



ajaran keagamaan ataupun negara/masyarakat. Sebagai negara yang mayoritas penduduknya beragama Islam, bahkan terbesar di dunia, ajaran Islam sangat berperan dalam mengkonstruksi peran gender di Indonesia. Jika dicermati dalam sistem ajaran Islam terdapat ajaran yang bersifat normatif ataupun interpretatif (Azhar, 1997: 4). Lebih lanjut dijelaskannya bahwa ajaran Islam yang normatif lebih bersifat universal, baku, dan sangat tekstual mutlak atau absolut (*qoth'y*). Sistem ajaran Islam yang interpretatif bersifat parsial partikular, relatif, dan kontekstual (*dzanny*).

Namun, ada persoalan dalam menilai masalah normatif dan interpretatif di atas, sebagaimana dikemukakan oleh Azhar (1997: 4). Sebagaimana yang diungkapkan Hajaroh (2002: 114) ulama tradisional mengatakan bahwa Islam normatif bukan hanya menyangkut nilai-nilai umum atau dasar dari ajaran Islam melainkan juga mencakup hal-hal yang sudah tertulis secara tekstual dalam Alquran dan Hadits. Sementara ulama Islam yang lebih rasional berpendapat bahwa ajaran Islam yang normatif hanyalah yang berkaitan dengan nilai-nilai dasar dalam ajaran Islam, seperti prinsip ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, persaudaraan, keadilan, dan sebagainya.

Berdasarkan hal-hal di atas, perlu dicermati pendapat yang dikemukakan Fakhri (2003: 136) bahwa untuk memahami dalil-dalil yang bersifat *dzanny* diperlukan pisau analisis yang dapat dipinjam dari ilmu-ilmu lain, termasuk pisau analisis gender sehingga tidak terjadi pemahaman dalil yang mengandung bias gender.

Bagaimana halnya dengan perbedaan peran gender dalam pandangan mahasiswa dan dosen di Universitas Trunojoyo? Hal inilah yang mendasari penelitian ini. Pandangan mahasiswa dan dosen di Universitas Trunojoyo yang melihat perbedaan gender.

Perbedaan gender sesungguhnya tidaklah menjadi masalah sepanjang tidak melahirkan ketidakadilan gender (*gender inequalitis*). Namun, yang menjadi persoalan, ternyata perbedaan gender telah melahirkan berbagai ketidakadilan, baik bagi kaum laki-laki dan terutama terhadap kaum perempuan. Ketidakadilan gender merupakan sistem dan struktur di mana baik laki-laki maupun perempuan menjadi korban sistem tersebut (Fakhri, 2003: 12). Dalam hal ini pihak perempuan lebih banyak dirugikan. Ruang gerak perempuan, meskipun sudah ada emansipasi, dalam hal-hal tertentu masih harus dibatasi ruang geraknya.

Handayani (2002: 15) menyatakan bahwa ketidakadilan yang dilahirkan oleh perbedaan gender sesungguhnya sedang dipertanyakan. Ternyata dari

sejarah perkembangan hubungan yang tidak adil, menindas serta mendominasi antara kedua jenis kelamin tersebut. Bentuk manifestasi ketidakadilan gender ini adalah dalam mempersepsi, memberi nilai, serta dalam pembagian tugas antara laki-laki dan perempuan.

Pandangan yang demikian lebih dikukuhkan lagi melalui agama dan tradisi. Dengan demikian, laki-laki “diakui dandikukuhkan” untuk menguasai perempuan. Kemudian hubungan laki-laki dan perempuan yang hierarkis dianggap sudah benar. Situasi ini adalah hasil belajar manusia dari budaya Patriarki (Murniati, 2004: xix).

### **Konsep Gender dan Marjinalisasi terhadap Perempuan**

Bentuk manifestasi ketidakadilan gender adalah proses marjinalisasi atau pemiskinan terhadap kaum perempuan. Marjinalisasi atau disebut juga pemiskinan ekonomi (Handayani, 2002: 16). Proses marjinalisasi yang mengakibatkan kemiskinan, sebagaimana tersebut di atas sesungguhnya banyak terjadi dalam masyarakat atau suatu negara, khususnya bagi kaum perempuan. Sebagaimana yang telah diuraikan pada subbab sebelumnya. Perempuan merupakan kaum yang selalu dirugikan dibandingkan dengan laki-laki. Peran perempuan selalu dipinggirkan. Hal inilah yang menyebabkan terjadinya marjinalisasi terhadap kaum perempuan.

Murniati (2004: xx) menganggap marjinalisasi sebagai proses menempatkan atau menggeser perempuan ke pinggiran. Dalam hal ini perempuan dicitrakan sebagai sosok yang lemah, kurang atau tidak rasional, kurang atau tidak berani sehingga perempuan tidak pantas jadi pemimpin atau tampil di depan. Akibatnya perempuan selalu dinomorduakan. Abdullah (2003: 3) menyebut dengan istilah “*the second sex*”, perempuan sebagai “warga kelas dua” yang keberadaannya tidak begitu diperhitungkan.

Di samping itu, masih banyak faktor lain yang menyebabkan marjinalisasi terhadap perempuan. Fakhri (2003: 14) menyatakan bahwa ada beberapa perbedaan jenis dan bentuk, tempat dan waktu, serta mekanisme proses marjinalisasi kaum perempuan karena perbedaan gender. Dari segi sumbernya bisa berasal dari kebijaksanaan pemerintah, keyakinan atau adat istiadat atau tafsiran agama, keyakinan tradisi, dan kebiasaan atau bahkan asumsi ilmu pengetahuan.

Kebijakan pemerintah perihal padat karya secara tidak langsung menyebabkan kemiskinan kaum

perempuan. Seperti diketahui dalam program padat karya dibutuhkan tenaga-tenaga yang mengandalkan kekuatan otot. Dalam hal ini kaum laki-laki lebih berpeluang ikut serta dalam program ini, sedangkan kecil sekali peluang bagi kaum perempuan.

Dalam hal keyakinan atau adat istiadat, contoh yang dapat dilihat terjadinya marjinalisasi terhadap perempuan adalah masalah perjodohan. Di Jawa, kaum perempuan tidak dapat secara leluasa menentukan jodohnya. Bahkan banyak di antara mereka yang mendapatkan jodoh karena peran atau campur tangan orang tua. Meskipun ia mendapatkan jodoh sendiri, bukan berarti ia bisa bebas menentukan jalannya sendiri karena masih ada keyakinan minta restu pada orang tua. Sementara itu, dalam perkawinan, perempuan (istri) harus patuh pada suaminya. Contoh-contoh tersebut menunjukkan bahwa perempuan selalu mendapatkan perlakuan yang tidak menguntungkan.

Masalah asumsi ilmu pengetahuan, satu contoh bahwa asumsi siswa yang melanjutkan ke perguruan tinggi sebagian besar adalah anak laki-laki. Hal ini dipicu adanya anggapan bahwa anak perempuan itu harus lebih banyak di rumah. Pendidikan bagi kaum perempuan tidaklah penting karena yang menanggung beban ekonomi di dalam keluarga adalah laki-laki, sedangkan perempuan adalah orang yang di dalam keluarga tidak memikul beban secara ekonomi. Hal itu menunjukkan semakin tidak pentingnya kaum perempuan itu. Ia hanya dianggap sebagai pelengkap yang tidak dapat menentukan sikap dan tindakannya sendiri. Ia selalu berada di bawah bayang-bayang kaum laki-laki.

Di samping hal-hal di atas, kekuasaan suami yang tinggi terhadap istri juga dipengaruhi oleh kekuasaan suami dalam sistem keuangan. Suami menghabiskan banyak waktunya di sektor yang menghasilkan uang, sedangkan istri banyak di sektor domestik, mengurus rumah tangga. Hal ini menyebabkan timbulnya pandangan bahwa pekerjaan suami lebih bernilai di sektor keuangan. Seperti yang diutarakan Benston (1963: 3–4) bahwa suatu masyarakat di mana uang lebih menentukan nilai, perempuan adalah kelompok yang dianggap bekerja di luar ekonomi. Pekerjaan rumah tangga tidak dianggap penting karena tidak mempunyai nilai uang.

Oleh karena itu, kemandirian istri pada sektor ekonomi merupakan salah satu cara untuk melepaskan kekuasaan dari suami. Gillespie (1971: 32) mengungkapkan bahwa untuk meraih kekuasaan seorang istri harus mempunyai sumber keuangan. Ia harus berpartisipasi di dalam ekonomi.

## **Konsep Gender dan Subordinasi terhadap Perempuan**

Subordinasi adalah anggapan tidak penting dalam keputusan politik. Handayani (2002:16) bahwa perempuan tersubordinasi oleh faktor-faktor yang dikonstruksikan secara sosial. Sementara itu, Fakhri (2003:15) menganggap bahwa perempuan itu irasional dan emosional sehingga perempuan tidak bisa tampil memimpin, berakibat munculnya sikap yang menempatkan perempuan pada posisi yang tidak penting.

Pendapat yang sama diungkapkan oleh Murniati (2004:xxiii) bahwa karya-karya perempuan diposisikan lebih rendah daripada laki-laki. Perempuan dipandang kurang mampu sehingga diberi tugas yang ringan dan mudah. Pandangan ini bagi perempuan menyebabkan mereka merasa sudah selayaknya sebagai pembantu, sosok bayangan, dan tidak berani memperlihatkan kemampuannya sebagai pribadi. Bagi laki-laki pandangan ini menyebabkan mereka sah untuk tidak member kesempatan perempuan muncul sebagai pribadi yang utuh.

Dalam hal ini, perempuan sering diidentikkan dengan jenis-jenis pekerjaan tertentu, misalnya memasak, mengasuh anak di rumah, menyiapkan kebutuhan keluarga sehari-hari, dan sejenisnya. Begitu halnya peluang perempuan bekerja di luar rumah juga tipis sekali. Dalam hal pekerjaan di luar rumah perempuan sangat identik sebagai sekretaris, bukan pimpinan perusahaan. Perempuan identik dengan guru TK atau SD, bukan dosen di perguruan tinggi. Kalaupun ada perempuan yang menjadi dosen, itupun persentasenya sangat kecil. Hal itu menunjukkan bahwa perempuan selalu berada di tingkat bawah dibandingkan dengan laki-laki.

Melihat hal yang demikian, orang bisa salah paham memahami arti politik. Bahkan mungkin orang akan menjadi takut untuk berpolitik. Perempuan yang dikonstruksi lemah, takut terhadap kejadian yang kasar, keras, dan mengerikan akan semakin takut berpolitik. Padahal, keputusan politik sangat memengaruhi segala aspek kehidupan, sampai ke hal-hal paling kecil, juga pada persoalan-persoalan tersembunyi mengenai kaum perempuan (Murniati, 2003: 117–118).

Subordinasi karena gender itu terjadi dalam berbagai bentuk. Di Jawa terdapat anggapan bahwa anak perempuan tidak perlu sekolah tinggi-tinggi karena akhirnya anak perempuan kedapur juga. Bahkan dalam hal tertentu, perempuan yang sudah bersuami kemudian ingin melakukan hal tertentu harus seizin

suaminya terlebih dulu. Misalnya: perempuan yang berkesempatan belajar ke luar negeri hal itu merupakan salah satu syarat yang harus dipenuhi. Sebaliknya, bagi suami tidak perlu izin dari isteri. Hal ini semakin menunjukkan bahwa perempuan tersubordinasi dalam kehidupan sehari-harinya.

### Konsep Gender dan Stereotipe Perempuan

Secara umum stereotipe adalah pelabelan atau penandaan terhadap suatu kelompok tertentu. Celakanya stereotipe selalu merugikan dan menimbulkan ketidakadilan. Salah satu jenis stereotipe adalah bersumber dari pandangan gender (Fakih, 2003: 16). Dalam hal pandangan ini, perempuan selalu diidentikkan dengan sosok yang cantik, anggun, lemah lembut, keibuan, dan emosional, bahkan sering bertindak irasional. Sedangkan laki-laki identik dengan kejantanan, perkasa orang yang kuat dan mampu, dan lebih rasional dalam bertindak atau melakukan sesuatu.

Handayani (2002: 17–18) menganggap bahwa secara umum stereotipe merupakan pelabelan atau penandaan terhadap suatu kelompok tertentu, dan biasanya pelabelan ini selalu berakibat pada ketidakadilan sehingga dinamakan pelabelan negatif.

Dengan adanya pelabelan tersebut, sesuatu yang tidak dapat dihindari, banyak bermunculan stereotipe yang oleh masyarakat dianggap sebagai hasil dari perbedaan antara laki-laki dan perempuan. Bahkan dalam kasus-kasus tertentu perempuan selalu menjadi kambing hitamnya. Satu contoh nyata adalah terjadinya kasus perkosaan. Dalam kasus ini perempuan dianggap

sumber dari pelecehan seksual tersebut. Hal ini didasarkan pada pakaian yang dikenakan perempuan terlalu seronok, bahkan vulgar sehingga mengundang nafsu birahi laki-laki.

Lebih tegas, Murniati (2003: xxvi) menyatakan stereotipe sebagai pembakuan deskriptif antara perempuan dan laki-laki. Perempuan dan laki-laki sudah dibakukan sifat yang sepatasnya sehingga tidak mampu keluar dari kotak definisi yang membakukan tersebut.

Di samping itu, masih melekatnya anggapan bahwa tugas utama perempuan adalah mengasuh dan mendidik anak menyebabkan perempuan tidak dapat berkesempatan memperoleh pendidikan yang lebih tinggi. Terjadilah stereotipe pada perempuan bahwa pendidikan menjadi kurang penting bagi perempuan. Pendidikan bagi perempuan adalah nomor dua, bukan utama. Tugas utama perempuan adalah melayani suami.

### Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini pada dasarnya ingin mengetahui bentuk-bentuk marginalisasi, subordinasi, dan stereotipe pada perempuan berdasarkan pandangan dosen dan mahasiswa di Universitas Trunojoyo Madura (UTM). Berkaitan dengan hal tersebut, peneliti menggunakan kuesioner atau format isian yang terstruktur, sudah disiapkan oleh peneliti sebelumnya untuk menggali pendapat dosen dan mahasiswa di UTM.

Uraian berikut memberikan gambaran terhadap hasil penelitian mengenai persepsi dosen dan mahasiswa di UTM terhadap perbedaan peran gender. Hasil kuesioner dapat dilihat pada tabel berikut.

#### Berdasarkan Persepsi Dosen UTM

No	Persepsi / Pernyataan	S (%)	R (%)	TS (%)	JML (%)
1	Laki-laki dan perempuan memiliki kedudukan yang setara untuk memperoleh pendidikan di perguruan tinggi.	83	9	8	100
2	Perjodohan: laki-laki menentukan jodohnya sendiri sedangkan perempuan ditentukan orang tuanya.	31	6	63	100
3	Dalam hal pekerjaan, perempuan identik dengan pekerjaan yang ringan, kurang tantangan, dan lebih banyak membantu laki-laki.	70	7	23	100
4	Perempuan identik dengan sosok yang cantik, anggun, lemah lembut, keibuan, dan emosional, bahkan sering bertindak irasional.	61	8	31	100
5	Keberadaan laki-laki dalam kehidupan sosial kemasyarakatan lebih penting daripada perempuan.	54	16	30	100
6	Secara politik kedudukan laki-laki lebih tinggi daripada perempuan sehingga laki-laki lebih pantas jadi pemimpin dibandingkan perempuan.	55	10	35	100
7	Laki-laki lebih tegas dibandingkan perempuan dalam memutuskan suatu permasalahan.	51	7	42	100

**Keterangan:** S (setuju), R (ragu-ragu), TS (tidak setuju)

## Berdasarkan Persepsi Mahasiswa UTM

No	Persepsi / Pernyataan	S (%)	R (%)	TS (%)	JML (%)
1	Laki-laki dan perempuan memiliki kedudukan yang setara untuk memperoleh pendidikan di perguruan tinggi.	78	11	11	100
2	Perjodohan: laki-laki menentukan jodohnya sendiri sedangkan perempuan ditentukan orang tuanya.	27	3	70	100
3	Dalam hal pekerjaan, perempuan identik dengan pekerjaan yang ringan, kurang tantangan, dan sekadar membantu laki-laki.	65	9	26	100
4	Perempuan identik dengan sosok yang cantik, anggun, lemah lembut, keibuan, dan emosional, bahkan sering bertindak irasional.	61	6	33	100
5	Keberadaan laki-laki dalam kehidupan sosial kemasyarakatan lebih penting daripada perempuan.	61	5	34	100
6	Secara politik kedudukan laki-laki lebih tinggi daripada perempuan sehingga laki-laki lebih pantas jadi pemimpin dibandingkan perempuan.	61	7	32	100
7	Laki-laki lebih tegas dibandingkan perempuan dalam memutuskan suatu permasalahan.	57	9	34	100

**Keterangan:** S (setuju), R (ragu-ragu), TS (tidak setuju)

### Pandangan terhadap Pemarginalan Perempuan

Ada dua perbedaan antara laki-laki dan perempuan, yakni perbedaan yang bersifat relatif (Subhan, 1999: 172). Perbedaan pertama merupakan perbedaan kodrati, bersifat biologis dan alami (*nature*), merupakan ketentuan Tuhan, tidak akan berubah dari masa ke masa, bersifat tetap. Perbedaan kedua diperoleh dari masyarakat atau oleh interpretasi sosial yang disebut sebagai konstruksi sosial (*social construction*). Perbedaan yang kedua bersifat nonkodrati, tidak kekal dan sangat mungkin berubah serta berbeda-beda sesuai ruang dan waktu. Perbedaan kodrati (kodrat biologis) tidak mempunyai pengaruh apa pun dalam menentukan derajat kemanusiaan, kecuali nilai iman dan takwa.

Memperoleh pendidikan di perguruan tinggi merupakan salah satu bentuk perbedaan yang nonkodrati. Pandangan masa lalu bahwa perempuan tidak boleh bahkan dilarang untuk sekolah lebih tinggi tidak berlaku lagi untuk saat ini. Nilai ini tampaknya dipahami benar oleh mayoritas responden, dosen dan mahasiswa UTM, sebagaimana terlihat pada tabel butir 1. Kecenderungan mayoritas responden berpersepsi bahwa laki-laki dan perempuan memiliki kedudukan yang setara untuk memperoleh pendidikan di perguruan tinggi. Hal ini terbukti 83% dosen dan 78% mahasiswa memberikan pernyataan bahwa laki-laki dan perempuan memiliki kedudukan yang setara untuk memperoleh pendidikan di perguruan tinggi. Sementara itu 9% dosen dan 11% mahasiswa menyatakan ragu-ragu atas pernyataan tersebut.

Adapun 8% dosen dan 11% mahasiswa masih menganggap bahwa laki-laki dan perempuan memiliki kedudukan yang tidak setara untuk memperoleh pendidikan di perguruan tinggi. Di antara responden ini masih menganggap bahwa laki-laki memiliki kesempatan yang lebih besar dibandingkan perempuan untuk memperoleh pendidikan di perguruan tinggi. Meskipun demikian secara garis besar dapat disimpulkan bahwa laki-laki dan perempuan memiliki kedudukan yang setara untuk memperoleh pendidikan di perguruan tinggi.

Kesadaran adanya kesetaraan dalam memperoleh pendidikan di perguruan tinggi merupakan bentuk nyata bahwa perempuan telah berkembang dan memiliki kemerdekaan untuk menentukan nasibnya sendiri. Perempuan yang sadar bahwa masa depannya bukan ditentukan oleh orang tua atau laki-laki, tetapi oleh dirinya sendiri. Hal inilah yang akan melahirkan sebuah kemandirian dalam dirinya sendiri. Sikap kemandirian dan rasa percaya diri inilah yang memengaruhi proses perjodohan atau pernikahan.

Dalam hal perjodohan, bahwa laki-laki menentukan sendiri sedangkan perempuan ditentukan orang tuanya, sebagian besar responden tidak setuju. Terhadap pernyataan tersebut, perjodohan: laki-laki menentukan sendiri sedangkan perempuan ditentukan orang tuanya, 63% dosen dan 70% mahasiswa tidak setuju atas pernyataan tersebut.

Sementara itu, 31% dosen dan 27% mahasiswa setuju atas pernyataan tersebut. Hal ini didasari oleh kenyataan yang masih ditemukan pemaksaan orang tua

terhadap anak perempuannya dalam hal perjodohan. Orang tua lah yang berhak untuk menentukan jodoh anaknya. Di samping itu, budaya memohon restu pada orang tua terhadap calon suaminya merupakan bentuk bahwa perempuan tetap tidak bisa bebas untuk menentukan pilihannya sendiri. Hal ini juga merupakan bentuk tidak langsung bahwa orang tua menentukan perjodohan anak perempuannya.

Di samping itu, 6% dosen dan 3% mahasiswa menyatakan keragu-raguan atas pernyataan butir kedua tersebut, perjodohan: laki-laki menentukan sendiri sedangkan perempuan ditentukan orang tuanya. Rendahnya persentase atas pernyataan tersebut menunjukkan adanya ketegasan terhadap pilihan bahwa sebagian besar responden, baik dosen maupun mahasiswa dapat menentukan jodohnya sendiri.

### **Pandangan terhadap Pesubordinasian Perempuan**

Ideologi gender dalam prosesnya telah menciptakan berbagai konstruksi sosial. Konstruksi sosial ini berproses melalui tradisi sehingga orang menjadi tidak sadar bahwa yang terjadi adalah buatan manusia. Dalam proses sejarah manusia, masyarakat mencampuradukkan pengertian jenis kelamin atau seks sehingga terjadi salah pengertian. Pengertian *nature* dan *nurture* dicampuradukkan sehingga masyarakat menjadi tidak dapat membedakan apa yang sebenarnya dapat berubah dan apa yang tidak (Murniati, 2004: 78). Teori *nature* menganggap bahwa perbedaan psikologis antara laki-laki dan perempuan disebabkan oleh perbedaan biologis dua insan tersebut. Teori *nature* menganggap bahwa perbedaan laki-laki dan perempuan disebabkan oleh proses belajar manusia dari lingkungannya. Secara *nature* perbedaan laki-laki dan perempuan kodrat dari Tuhan Yang Maha Esa. Akan tetapi, secara *nurture* perbedaan laki-laki dan perempuan ditentukan oleh masyarakat di lingkungannya sendiri. Sesuatu yang telah membudaya bahwa laki-laki dipandang mempunyai kekuatan yang lebih baik dibandingkan perempuan. Laki-laki memiliki fisik yang lebih kuat. Laki-laki lebih bertindak lebih rasional, sedangkan perempuan lebih banyak irasional. Akibatnya, dalam kehidupan terjadilah ketimpangan-ketimpangan. Perempuan dianggap lebih rendah daripada laki-laki dalam berbagai sisi kehidupan sosial.

Dalam perkembangan selanjutnya, hal itu dapat menyebabkan terbentuknya pandangan bahwa posisi perempuan adalah subordinat. Laki-laki selalu memimpin sedangkan perempuan menjadi pihak

yang selalu dipimpin. Hubungan antara laki-laki dan perempuan menjadi tidak sejajar. Tidak duduk sama rendah dan berdiri sama tinggi (*peribahasa*), tetapi kedudukannya terjadi secara vertikal. Laki-laki berada di atas, perempuan berada di bawah. Kehidupan perempuan secara sosial berada di bawah bayang-bayang laki-laki.

Uraian di atas sejalan dengan pendapat sebagian besar responden yang menyatakan bahwa “Dalam hal pekerjaan, perempuan identik dengan pekerjaan yang ringan, kurang tantangan, dan sekadar membantu laki-laki.” Berkaitan dengan hal tersebut, 70% dosen dan 65% mahasiswa setuju bahwa perempuan identik dengan pekerjaan yang ringan, kurang tantangan, dan sekadar membantu laki-laki. Adapun jumlah responden yang tidak setuju dengan pernyataan di atas adalah 23% dosen dan 26% mahasiswa. Adapun 7% dosen dan 9% mahasiswa menyatakan ragu-ragu. Hal ini menunjukkan bahwa para responden, baik dosen dan mahasiswa masih menganggap logis bahwa dalam hal pekerjaan ada perbedaan beban kerja antara laki-laki dan perempuan, sebagaimana tergambar dari pernyataan poin ke-3.

Hasil isian angket pada poin ke-4 yang menyatakan bahwa 61% responden, baik dosen dan mahasiswa setuju bahwa perempuan identik dengan sosok yang cantik, anggun, lemah lembut, keibuan, dan emosional, bahkan sering bertindak irasional semakin menguatkan pendapat mereka bahwa sosok laki-laki lebih kuat dan layak untuk menduduki tempat kerja yang lebih tinggi, lebih berkuasa, dan penentu kebijakan dibandingkan perempuan. Sementara itu, 8% dosen dan 6% mahasiswa yang menyatakan ragu-ragu.

Contoh mudah dari hubungan di atas adalah profesi atau pembagian kerja. Laki-laki hampir selalu menjadi direktur atau pemimpin perempuan sedangkan perempuan identik dengan jabatan sekretaris, bendahara, staf administrasi yang tugasnya membantu bahkan melayani pemimpinnya, yang tidak lain adalah laki-laki. Begitu halnya dalam kehidupan keluarga, laki-laki atau suami adalah kepala keluarga sedangkan perempuan atau istri adalah pengurus rumah tangga, yang melayani suaminya, baik secara jasmani maupun rohani. Pun lebih banyak menghabiskan waktunya untuk merawat putra-putrinya dibandingkan suaminya.

Meskipun demikian, 31% dosen dan 33% mahasiswa menyatakan ketidaksetujuan atas pernyataan tersebut. Mereka menganggap bahwa perempuan juga memiliki kekuatan yang setara bahkan bisa lebih kuat daripada

laki-laki. Mereka menganggap di era sekarang ini sudah tidak tepat lagi mempersoalkan kedudukan perempuan yang selalu di bawah laki-laki. Bagi mereka, perempuan memang sosok yang cantik, anggun, lemah lembut, keibuan, tetapi tidak harus emosional dan bertindak irasional. Bukti nyata adalah banyaknya anggota dewan dari kalangan selebritas menunjukkan bahwa perempuan yang cantik dan lemah lembut tidak selalu lemah dalam sikap dan bertindak.

Sikap dan pendapat responden pada butir ke-4 tersebut, sejalan dengan sikap dan pendapatnya pada butir ke-5, yaitu keberadaan laki-laki dalam kehidupan sosial kemasyarakatan lebih penting daripada perempuan. Responden dosen yang menyatakan 54% dan mahasiswa yang menyatakan 61% setuju atas pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pada kenyataannya laki-laki lebih penting daripada perempuan dalam kehidupan sosial. Meskipun tingkat kesetujuan responden berbeda tipis dengan tingkat ketidaksetujuan, yaitu 30% dosen dan 34% mahasiswa serta sikap keragu-raguan, yaitu 16% dosen dan 5% mahasiswa, tetapi perbedaan tipis tersebut menunjukkan bahwa laki-laki lebih dominasinya daripada perempuan dalam kehidupan sosial. Hal ini semakin memperkuat anggapan bahwa laki-laki lebih penting keberadaannya daripada perempuan.

### **Pandangan terhadap Stereotipe Perempuan**

Dengan adanya perbedaan peran antara laki-laki dan perempuan, sebagaimana yang telah dijelaskan pada subbab di atas, menyebabkan munculnya stereotipe. Stereotipe merupakan bentuk pembakuan suatu pandangan terhadap kelompok manusia dengan memberi ciri-ciri tertentu, tanpa memperhatikan kemampuan perseorangan. Pembakuan pandangan tentang kedudukan perempuan dan laki-laki.

Sampai sekarang pemahaman terhadap perempuan sebagai stereotipe masih cukup besar. Hal ini diakui masih adanya kecenderungan persepsi yang membenarkan bahwa dalam kegiatan berpolitik, para responden (dosen dan mahasiswa UTM) masih menganggap bahwa perempuan kedudukannya lebih rendah daripada laki-laki. Sebanyak 55% dosen dan 61% mahasiswa menyetujui hal tersebut. Walaupun demikian, pandangan ini dapat berubah sejalan dengan perkembangan zaman karena 35% dosen dan 32% mahasiswa tidak setuju akan hal tersebut. Adapun 10% dosen dan 7% mahasiswa menyatakan ragu-ragu bahwa secara politik kedudukan laki-laki lebih tinggi

daripada perempuan sehingga laki-laki lebih pantas jadi pemimpin dibandingkan laki-laki.

Perempuan sebagai manusia yang memiliki sifat insani, seperti halnya laki-laki, perempuan akan belajar tentang kehidupan berdasarkan pengalamannya. Akan tetapi, perbedaan secara biologis antara laki-laki dan perempuan menyebabkan perbedaan pengalaman. Perempuan harus merasakan haid, hamil, melahirkan, menyusui yang merupakan pengalaman yang tidak akan pernah terjadi pada laki-laki pada umumnya. Hal inilah yang lebih mendorong perempuan berusaha memelihara kehidupan dengan belajar dari pengalamannya sendiri dan pengalaman kaumnya.

Secara akal sehat sudah sepantasnya apabila perempuan bebas menentukan apa yang akan dilakukan di dalam melaksanakan tugas manajemen kehidupan ini. Akan tetapi, dalam realitas kehidupan, perempuan tidak lagi mempunyai hak untuk mengatur kehidupan. Segala aspek kehidupan ditentukan oleh suatu kekuatan di luar kehidupan kaum perempuan. Kekuatan tersebut adalah politik. Politik yang menempatkan perempuan di bawah laki-laki atau para suami.

Kehidupan sosial kemasyarakatan apabila dipahami dan dianalisis secara kontekstual tidaklah mengkonstruksi ketidakadilan dan diskriminatif terhadap perempuan. Hanya pemahaman dan penafsiran secara tekstual selama lebih mendominasi sehingga seakan-akan kehidupan sosial kemasyarakatan mengkonstruksi ketidakadilan dan bersifat diskriminatif terhadap perempuan. Perbedaan antara laki-laki dan perempuan memang ada. Hal ini diakui kebenaran dan keberadaannya untuk keseimbangan dan kelangsungan kehidupan manusia. Akan tetapi, harus pula diakui bahwa perbedaan yang ada antara laki-laki dan perempuan tidak menjadikan adanya perbedaan bahwa laki-laki lebih tinggi dari perempuan, ataupun perempuan menjadi subordinasi atas laki-laki. Mereka, laki-laki dan perempuan memang berada pada proporsi dan posisi masing-masing demi kehormatan dan kelangsungan kehidupan bermasyarakat.

Adapun sebagian responden berpendapat bahwa laki-laki lebih tegas daripada perempuan dalam memutuskan permasalahan, yaitu 51% dosen dan 57% mahasiswa menyatakan setuju tidaklah signifikan sebagai pembenaran. Hal ini sangat sebanding dengan yang menyatakan tidak setuju dan ragu-ragu bahwa laki-laki lebih tegas daripada perempuan dalam memutuskan permasalahan. Apabila di rata-rata, maka responden yang menyatakan setuju hanya 54% sedangkan yang tidak setuju dan ragu-ragu 46%.

Ketidaksetujuan bahwa laki-laki lebih tegas daripada perempuan dalam memutuskan permasalahan diakui oleh 42% dosen dan 34% mahasiswa, sedangkan 7% dosen dan 9% mahasiswa menyatakan ragu-ragu.

### Simpulan dan Saran

Hasil penelitian memberikan gambaran adanya kecenderungan mayoritas responden (dosen dan mahasiswa UTM) memiliki persepsi yang sama bahwa laki-laki dan perempuan memiliki kedudukan yang setara untuk memperoleh pendidikan di perguruan tinggi.

Namun, dalam hal kehidupan sosial kemasyarakatan, sebagian besar berpandangan bahwa ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan. Dalam hal perjodohan, laki-laki lebih beruntung daripada perempuan. Laki-laki dapat menentukan jodohnya sendiri, sementara itu masih ada yang beranggapan bahwa jodoh anak perempuan dipilih oleh orang tuanya. Walaupun ia memilih sendiri maka pilihannya itu harus direstui oleh orang tuanya. Hal inilah yang menyebabkan terjadinya marginalisasi dan subordinasi terhadap perempuan, serta akan melahirkan stereotipe.

Begitu halnya dalam pekerjaan. Laki-laki masih dianggap memiliki kelebihan-kelebihan dibandingkan perempuan. Anggapan bahwa perempuan merupakan sosok yang cantik, anggun, lemah lembut, keibuan, emosional dan sering bertindak irasional semakin menguatkan hal tersebut. Hal itulah yang semakin menunjukkan bahwa perempuan termarginalkan dalam kehidupan sehingga melahirkan subordinasi atas dirinya dan semakin menguatkan untuk dilabelkan (stereotipe) bahwa perempuan adalah sosok yang lemah hidup di bawah bayang-bayang laki-laki.

Di samping itu, sudah semestinya apabila kaum perempuan diberi tempat dan kepercayaan yang sama dengan laki-laki. Sebagai manusia, perempuan

memiliki hak yang sama dalam bermasyarakat, yaitu adanya pengakuan dan dihormati hak asasinya. Tidak ada seorang pun yang lahir dengan membawa beban ketidakadilan. Kemerdekaan adalah milik setiap orang sehingga perempuan mempunyai hak yang sama dalam kegiatan berpolitik dan kehidupan sosial kemasyarakatan.

### Daftar Pustaka

- Abdullah, Irwan (ed.). (2003) *Sangkan Paran Gender*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azhar, M. (1997) "Analisis Gender dalam Perspektif Islam". *Makalah pada Seminar tentang Sosok Nasyiah Abad ke-21*.
- Benston, M. (1989) *The Political Economy of Women's Liberation*. Monthly Review.
- Departemen Agama RI. *Al Quran dan Terjemahannya*. Surabaya: Jaya Sakti.
- Dharma, Surya (ed.). 2002. *Konsep dan Teknik Penelitian Gender*. Malang: UMM Press.
- Fakih, Mansoer. (2003) *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Gillespie, Dairl. (1971) *Who has The Dower? The Marital Struggle*. Journal of Marriage and Family.
- Handayani, Trisakti dan Sugiarti. (2002) *Konsep dan Teknik Penelitian Gender*. Malang: UMM Press.
- Moleong, Lexi J. 1991. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Murniati, A. Nunuk. (2004) *Getar Gender*. Magelang: Indonesiatara.
- Singarimbun, M. dan S. Effendi. (1987) *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: LP3ES.
- Subhan, Zaitunnah. 1999. *Tafsir Kebencian: Studies Bias Gender dalam Tafsir Alquran*. Yogyakarta: LKIS.